

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

Dalam bab ini terdapat pemaparan mengenai 2 subbab, yaitu subbab simpulan serta subbab implikasi dan rekomendasi. Pada subbab simpulan terdapat pemaparan mengenai simpulan dari hasil analisis dan pembahasan pantun palang pintu Betawi Tebet. Dalam subbab implikasi dan rekomendasi terdapat pemaparan mengenai saran untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan pantun palang pintu Betawi. Di bawah ini adalah pemaparan dari dua subbab tersebut.

5.1 Simpulan

Penelitian ini memaparkan berbagai hal yang berkaitan dengan pantun palang pintu Betawi Tebet. Adapun yang menjadi pembahasan dalam penelitian ini, yaitu analisis struktur teks, konteks penuturan, proses penciptaan, fungsi, dan makna yang terkandung dalam teks Pantun Palang Pintu Betawi Tebet. Penelitian ini bertujuan untuk secermat mungkin meneliti setiap analisis yang tidak hanya terpaku pada analisis teks saja, melainkan mencakup berbagai hal yang berkaitan dengan teks tersebut.

Objek dari penelitian ini adalah teks Pantun Palang Pintu Betawi yang berasal dari Kecamatan Tebet Kota Jakarta Selatan. Jumlah teks yang dianalisis, yaitu sejumlah 17 bait dan terbagi menjadi 68 larik dan 41 kalimat. Pembahasan mengenai analisis dari objek tersebut telah dipaparkan pada bab sebelumnya, sehingga pemaparan pada subbab ini dilatarbelakangi oleh hasil temuan pada bab pembahasan tersebut. Fokus penelitian ini menitikberatkan pada analisis teks dan analisis konteks dari pantun palang pintu Betawi Tebet, sehingga hasil temuan dari penelitian ini memaparkan Pantun Palang Pintu Betawi di tengah masyarakat Betawi.

5.1.1 Struktur

Pada analisis struktur terdapat beberapa pembahasan yang berkaitan dengan analisis teks pantun palang pintu Betawi Tebet. Analisis struktur tersebut meliputi analisis formula sintaksis, analisis formula bunyi, analisis formula irama, analisis diksi, analisis gaya bahasa, dan analisis tema, yang menjadi dasar dalam

pembahasan mengenai syarat keagamaan dan syarat perlindungan dalam pantun palang pintu Betawi Tebet.

5.1.1.1 Formula sintaksis

Hasil analisis formula sintaksis diambil dari teks pantun palang pintu Betawi Tebet yang terdiri atas 41 kalimat. Secara keseluruhan, teks tersebut terdiri atas 14 kalimat tunggal dan 27 kalimat majemuk, baik majemuk setara maupun majemuk bertingkat. Struktur teks didominasi oleh (1) fungsi subjek dan predikat, (2) kategori nomina dan frasa verbal, dan (3) peran perbuatan dan pelaku. Hal tersebut terjadi karena isi pantun yang lebih menekankan pada tindakan dan siapa yang melakukan perbuatan. Adapun tindakan yang dimaksud adalah mengalahkan palang pintu lewat bela diri silat dan lantunan doa qunut sebagai syarat pembuka pintu. Pelaku yang melakukan hal tersebut adalah jawara, juru pantun, dan calon mempelai pria.

Lewat struktur peran dalam sintaksis, ditemukan bahwa penutur terus menekankan peran pelaku dan perbuatannya kepada penutur lain. Sesekali subjek atau pelaku dilesapkan untuk mempercepat dialog pada pantun dan memperkuat penekanan makna. Penekanan tersebut ditujukan pada perbuatan subjek atau pelaku. Bentuk kalimat majemuk lebih banyak digunakan dengan tujuan menyampaikan maksud pantun dengan efektif. Makna dari pantun palang pintu Betawi Tebet adalah perbuatan seorang pria dalam menikahi seorang wanita, yakni perbuatan melindungi keluarga dan perbuatan sesuai ajaran agama. Pelaku dalam pantun tersebut adalah mempelai pria dan perbuatan yang dilakukan adalah melindungi juga mengajarkan agama. Lewat bentuk subjek predikat, nomina frasa verbal, serta pelaku perbuatan, penutur menegaskan kepada mempelai pria bahwa seorang kepala keluarga harus selalu melindungi keluarga dari sesuatu yang mengancam keselamatan dan mengarahkan keluarga tersebut dengan perintah agama.

5.1.1.2 Formula bunyi

Berdasarkan kepada empat puluh satu kalimat di dalam teks Pantun palang pintu Betawi Tebet, bunyi asonansi yang dominan muncul, yaitu vokal /a/, sedangkan bunyi konsonan yang dominan, yaitu bunyi sengau (nasal) dan bunyi hambat. Bunyi vokal /a/ yang menjadi asonansi paling dominan pada setiap

kalimat menunjukkan bahwa teks Pantun palang pintu Betawi Tebet didominasi oleh bunyi-bunyi yang termasuk kedalam vokal rendah. Hal tersebut dikarenakan teks Pantun palang pintu Betawi Tebet merupakan awal pertemuan sepasang mempelai. Dominasi bunyi rendah ini berkaitan dengan pantun palang pintu yang berisi keseriusan keluarga mempelai wanita dalam menerima mempelai pria serta mempelai pria dapat memenuhi persyaratan yang diminta. Keseriusan pun menjadi hal penting dalam memulai rumah tangga. Sehingga dominasi vokal /a/ memberikan kesan yang santai tapi serius. Bunyi konsonan didominasi bunyi sengau dan bunyi hambat. Bunyi sengau memberikan kesan santai dan bunyi hambat memberikan kesan spontanitas. Dinamika bunyi yang santai serta diberi penekanan memperkuat efek spontanitas dan kelugasan penyampaian makna. Kemunculan bunyi sengau yang menjadi aliterasi pada teks di atas menghasilkan bunyi yang enak didengar dan mudah saat dituturkan.

Bunyi tuturan berkaitan dengan penciptaan suasana. Suasana yang diciptakan pada saat penuturan adalah menegangkan dan menyenangkan. Ketegangan yang timbul disebabkan proses pihak mempelai pria memenuhi syarat bela diri dan keagamaan dari pihak mempelai wanita. Ketegangan tersebut ditandai dari dominasi bunyi hambat. Namun, bunyi sengau (nasal) memberikan kesan kelembutan dalam penuturan. Sehingga, dalam proses pemenuhan kedua syarat tersebut terjadi dinamika suasana, terkadang menegangkan dan terkadang melegakan. Dominasi bunyi vokal rendah /a/ pun turut membangun suasana serius dan santai pada saat mempelai pria memenuhi syarat.

5.1.1.3 Formula Irama

Terdapat formula irama dalam pantun palang pintu Betawi Tebet. Dapat disimpulkan bahwa konsep metrum tidak dapat berlaku dalam pantun palang pintu Betawi Tebet karena tidak terdapat distribusi suku kata yang tetap. Letak suku kata yang ditekan dalam pantun palang pintu Betawi Tebet tidak beraturan. Irama (ritme) dalam Pantun palang pintu Betawi Tebet lebih dekat dengan keberadaan rima. Rima adalah pengulangan bunyi yang berselang, baik dalam larik pantun maupun pada akhir larik pantun yang berdekatan. Salah satu suku kata yang membentuk rima selalu mendapat tekanan. Dalam Pantun palang pintu Betawi Tebet, irama ditentukan oleh kehadiran pasangan kata pembentuk rima. Masalah

rima hanya menyangkut bunyi dan berkaitan dengan kata yang memiliki makna penting. Makna ditunjukkan sebagai kata yang penting untuk ditekankan dan diperhatikan lawan tutur. Hal tersebut menunjukkan bahwa penutur lebih mementingkan makna teks pantun palang pintu Betawi Tebet daripada teknik pengucapannya. Makna tersebut merujuk pada pemenuhan syarat perlindungan dan syarat keagamaan oleh mempelai pria sebagai tanda mampu memimpin rumah tangga.

5.1.1.4 Diksi dan Gaya Bahasa

Pemilihan kata sesuai dengan bahasa yang digunakan masyarakat Betawi sehari-hari serta adanya pola yang diikuti akan memudahkan penutur dalam proses penciptaan dan pewarisan. Proses penciptaan pantun palang pintu Betawi Tebet menggunakan dialek Melayu Betawi. Dialek tersebut menjadikan Pantun palang pintu menjadi unik dan berbeda dengan pantun yang lainnya. Proses pewarisan juga terbantu dengan penggunaan dialek Melayu Betawi di kalangan masyarakat Betawi. Bahkan sebaliknya, Pantun palang pintu betawi juga dapat mewariskan dialek Melayu Betawi kepada penutur barunya. Selain pantun palang pintu, maksud pantun palang pintu Betawi Tebet yang menekankan proses persiapan pernikahan akan mudah diwariskan kepada generasi selanjutnya. Proses pewarisan nilai-nilai pernikahan tersebut akan terbantu dengan adanya pantun dan penggunaan bahasa Indonesia dialek Melayu Betawi. Nilai-nilai pernikahan masyarakat Betawi akan tetap hidup seiring hidupnya tradisi palang pintu.

Selain diksi, terdapat sembilan majas dalam teks pantun palang pintu Betawi Tebet. Majas-majas tersebut adalah antitesis, repetisi, erotesis, sinisme, hiperbola, personifikasi, ironi, sarkasme, dan metafora. Antitesis, repetisi, erotesis, sinisme, hiperbola, personifikasi, ironi, sarkasme, dan metafora membangun kesan artistik sastra pada pantun palang pintu. Majas-majas tersebut memperkuat pemaknaan pantun yang bertujuan untuk menekan kemampuan palang pintu mempelai wanita dan melebih-lebihkan kemampuan pendamping mempelai pria. Secara langsung, efek dari majas erotesis, sinisme, ironi, dan sarkasme digunakan oleh pihak mempelai wanita untuk menguji kemampuan calon mempelai pria. Sementara mempelai pria menggunakan efek majas hiperbola untuk memberikan kesan melebih-lebihkan kemampuan mempelai pria.

Efek dari personifikasi, metafora, dan antitesis bertujuan untuk memperindah tuturan Pantun palang pintu Betawi Tebet. Efek dari majas repetisi untuk mempermudah proses penghapalan dan pewarisan.

Sembilan majas yang terkandung dalam teks pantun palang pintu Betawi Tebet memberikan kontribusi pada proses penciptaan dan proses pewarisan. Majas repetisi membantu proses penghafalan dengan mengulang-ulang pola bunyi yang sudah ada. Pengulangan tersebut dapat dengan mudah diwariskan kepada penutur lain. Majas-majas lainnya seperti antitesis, erotesis, sinisme, hiperbola, personifikasi, ironi, sarkasme, dan metafora memudahkan proses penciptaan. Banyak sekali bait maupun larik yang bisa diciptakan dengan mengacu pada majas tersebut. Bahkan sebaliknya, Pantun palang pintu Betawi Tebet dapat menggunakan majas yang lainnya. Majas-majas tersebut memberikan kesan artistik (keindahan bahasa) pada teks Pantun palang pintu Betawi Tebet.

5.1.1.5 Tema

Berdasarkan hasil analisis ditemukan delapan puluh satu isotopi yang terbentuk dari medan makna pada setiap kata dan frasa dalam teks pantun palang pintu. Dari delapan puluh satu isotopi yang telah teridentifikasi, ditemukan sembilan motif yang membentuk tema pantun palang pintu. Pembentukan motif ini merujuk kepada komponen-komponen makna bersama yang terdapat dalam setiap isotopi. Hasil temuan dari analisis isotopi, kemudian dikelompokkan ke dalam sembilan motif yang relevan dengan kedudukan dan peran setiap kata pada teks pantun palang pintu Betawi Tebet. Sembilan motif tersebut, meliputi motif tradisi, motif keluarga, motif ketuhanan, motif suasana, motif pekerjaan, motif tempat, motif perasaan, motif pelaku, dan motif proses.

Motif tradisi, motif keluarga, motif ketuhanan, motif suasana, motif pekerjaan, motif tempat, motif perasaan, motif pelaku, dan motif proses tersebut merupakan unsur-unsur yang membentuk tema pada teks pantun palang pintu. Setiap motif berkontribusi dalam pembentukan tema dari pantun palang pintu, sehingga dari sembilan motif yang ditemukan, terbentuklah satu tema yang terlihat sangat kompleks. Hal tersebut dikarenakan, pantun palang pintu tidak hanya sebatas teks melainkan mencakup budaya, proses, dan harapan. Adapun tema dari pantun palang pintu, yaitu *Proses Pemenuhan Syarat Keagamaan dan*

Syarat Perlindungan sebagai Wujud Keseriusan Berumah Tangga. Tema tersebut merupakan perumusan dari sembilan motif yang terkandung dalam teks pantun palang pintu.

5.1.2 Proses Penciptaan

Proses penciptaan pada teks pantun palang pintu Betawi Tebet terbagi menjadi dua, yaitu proses penciptaan dan proses pewarisan. Proses penciptaan berhubungan dengan bagaimana teks dituturkan oleh penutur dan proses pewarisan berhubungan dengan bagaimana teks tersebut disampaikan kembali kepada penutur yang lain, agar teks yang ada dapat diwariskan dan bertahan untuk generasi selanjutnya.

Penciptaan dilakukan dengan dua proses, yaitu dilakukan secara spontan dan dilakukan dengan cara ditulis terlebih dahulu lalu dihafalkan. Proses yang pertama, pada situasi spontan, secara tiba-tiba seorang juru pantun tanpa ada pemberitahuan terlebih dahulu diminta untuk tampil. Proses kedua yakni pantun palang pintu dituliskan lalu dihafalkan. Proses penulisan tersebut tetap mengacu pada pola rima/bunyi a-b-a-b dengan diawali penulisan isi (dua larik akhir) lalu sampiran (dua larik awal).

Pewarisan pantun palang pintu terjadi secara vertikal dan horizontal. Proses pewarisan vertikal ditandai dengan diturunkannya tradisi palang pintu sejak zaman Belanda hingga saat ini. Proses pewarisan horizontal ditandai dengan menyebarnya tradisi palang pintu dari seorang guru kepada murid dengan beda umur kurang dari 50 tahun. Bahkan terjadi pewarisan tradisi palang pintu dari teman ke teman. Proses pewarisan pantun palang pintu Betawi Tebet ini terjadi di Sanggar Mutiara Terazam. Penutur pada acara pernikahan Anggi dan Gita yang menjadi objek penelitian ini mempelajari dan mempraktekan pantun palang pintu ini dari Aba Khobab selaku pimpinan Sanggar Mutiara Terazam.

5.1.3 Konteks penuturan

5.1.3.1 Konteks situasi

Konteks penuturan teks pantun palang pintu Betawi Tebet biasanya dilaksanakan sebelum akad nikah atau sebelum acara resepsi pernikahan. Waktu pelaksanaan ketika menuturkan teks pantun palang pintu Betawi Tebet di Kecamatan Tebet Kota Jakarta Selatan adalah ketika tradisi palang pintu

berlangsung, yaitu tanggal 15 September 2019 pukul 10.00 WIB. Dalam proses penuturannya, Pantun Palang Pintu Betawi tersebut tidak terikat oleh waktu dan lokasi, sehingga Pantun Palang Pintu Betawi ini bersifat arbitrer atau manasuka. Beberapa peralatan pendukung digunakan dalam tradisi palang pintu. Beberapa peralatan teknis seperti *microphone* dan *speaker* membantu kejelasan penuturan pantun.

Tujuan dilaksanakannya ini bukan hanya sebagai salah satu hiburan dari acara pernikahan adat Betawi. Namun, tradisi ini juga merupakan bentuk pelestarian kebudayaan masyarakat Betawi yang terus dijaga agar tidak hilang dan terus berkembang. Hal itu dikarenakan di dalamnya terdapat filosofi atau pandangan hidup masyarakat Betawi, terutama dalam bentuk pernikahan. Teknik penuturan pantun palang pintu Betawi Tebet dominan secara dialog. Hal tersebut dikarenakan adanya komunikasi antara pihak mempelai pria dan pihak mempelai wanita. Setiap pihak memiliki maksud masing-masing. Pantun pihak mempelai wanita berisi syarat yang harus dipenuhi mempelai pria. Pantun mempelai pria berisi keinginan untuk menikahi mempelai wanita.

5.1.3.2 Konteks budaya

Lokasi tradisi palang pintu Betawi Tebet terdapat di pusat perkotaan. Penelitian ini dimudahkan dengan banyaknya moda transportasi, mulai dari dalam kota maupun luar kota. Hal tersebut memudahkan akses ke lokasi tersebut. Selain itu, fasilitas di sekitaran lokasi mempermudah prosesi palang pintu. Penutur berjumlah empat orang dan audiens berasal dari keluarga mempelai dan tamu undangan. Interaksi yang menyenangkan dan menghibur terjadi di antara penutur dan audiens. Hasil analisis konteks budaya pun mencerminkan tujuh unsur kebudayaan sebagai *cultural universal*. Dari ketujuh unsur kebudayaan tersebut dapat disimpulkan bahwa Kecamatan Tebet Kota Jakarta Selatan merupakan daerah yang kebanyakan masyarakatnya sudah modern. Banyak hal-hal tradisional yang sudah digantikan perannya oleh hal-hal yang lebih modern. Namun, tidak semua yang hal tradisional sudah ditinggalkan masyarakat penggunaannya. Masih ada unsur tradisional yang masih dipertahankan, seperti peralatan tradisional, kepercayaan tradisional, kesenian, dan utamanya tradisi palang pintu Betawi.

5.1.4 Fungsi

Fungsi teks pantun palang pintu Betawi Tebet ada lima, yaitu (1) sebagai hiburan, (2) sebagai sistem proyeksi, (3) sebagai alat pengesah kebudayaan, (4) sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi anggotanya, dan (5) sebagai alat pendidikan. Berdasarkan fungsi-fungsi tersebut, dapat disimpulkan bahwa pantun palang pintu Betawi memiliki fungsi bagi masyarakat Betawi. Pantun tersebut mencerminkan pemuda Betawi yang berani dan terdidik dalam ilmu agama serta bela diri. Meski hal tersebut dinilai serius, tetapi pantun palang pintu Betawi Tebet tetap disampaikan dengan jenaka dan menyenangkan karena rasa humor yang tinggi. Adanya diksi *doa qunut* dan *maen pukul* menjelaskan bahwa masyarakat Betawi menganggap penting persoalan keagamaan dan perlindungan bagi keluarga. Keluarga merupakan unit terkecil masyarakat yang harus dibina. Apabila keluarga tidak terlindungi dan tidak terarahkan dengan agama, maka masyarakat Betawi akan hancur secara perlahan. Hal tersebut menggambarkan hubungan masyarakat Betawi dengan Allah Swt sebagai penguasa alam semesta. Tradisi Palang Pintu secara langsung mendidik kembali masyarakat Betawi akan pentingnya pembinaan seluruh anggota keluarga. Maka dari itu, masyarakat Betawi yang madani akan tercipta dengan sendirinya lewat pembinaan keluarga.

5.1.5 Makna

Terdapat tiga makna yang dapat mencerminkan isi dari teks pantun palang pintu, yaitu (1) makna keagamaan dalam membina rumah tangga, (2) makna perlindungan dalam membina rumah tangga dan (3) makna persiapan kehidupan berumah tangga bagi masyarakat Betawi. Makna-makna tersebut berasal dari hasil analisis data dan data sekunder berupa hasil wawancara serta kajian pustaka.

Pertama, hal yang dipertegas Palang Pintu adalah perlindungan. Perlindungan merupakan salah satu hal yang wajib dibina dalam rumah tangga, terutama dilakukan oleh seorang kepala keluarga. Setiap anggota keluarga berhak untuk dilindungi dari segala macam bahaya dan gangguan. Dalam berkeluarga, Allah Swt berfirman bahwa ada tanggung jawab seorang kepala keluarga kepada keluarganya, *“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu;*

penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”(QS. At-Tahrim: 6). Allah Swt pun memerintah orang-orang yang beriman untuk melindungi keluarganya, baik di dunia bahkan hingga akhirat kelak.

Seorang kepala keluarga bertugas untuk menjaga seluruh anggota keluarganya dari bahaya. Semisal, menjauhkan anak dari dampak negatif pergaulan bebas atau menghindari segala bentuk kejahatan yang membahayakan nyawa keluarga. Hal tersebut dapat ditanggulangi dengan penguasaan ilmu bela diri. Bela diri dalam tatanan kehidupan manusia sudah melewati perjalanan panjang, mengikuti fungsinya untuk mempertahankan hidup. Secara alamiah atau naluriah, manusia memanfaatkan seluruh atau sebagian tubuhnya untuk membela diri. Berkaitan dengan tradisi Palang Pintu Betawi, bentuk perlindungan diri bagi masyarakat Betawi adalah maen pukul atau pencak silat Betawi. Masyarakat Betawi mensyaratkan para pemudanya untuk menguasai ilmu bela diri pencak silat atau maen pukul sebagaimana ditunjukkan pada bait kesembilan dan kesebelas.

(Bait ke-9)

Kaen saten jalannye lurus

Jangan lupa makan ketimun

Ni hari gue mo ngeluarin jurus

Lu jangan meleng jangan pade ngelamun

(Bait ke-11)

Pindah tanah tanemin sawi

Paling basah abis mencangkul

Belum sempurna jadi anak betawi

Kalo belum bisa maen pukul

Bait kesembilan memperlihatkan bagaimana seorang jawara mampu menunjukan jurus andalannya. Jurus tersebut dijadikannya sebagai bukti bahwa dirinya telah mampu menguasai ilmu bela diri. Bait kesebelas menunjukan bahwa maen pukul penting dikuasai oleh para pemuda dari masyarakat Betawi. Maen pukul dapat mengolah kesadaran manusia akan suatu keamanan. Secara sadar atau

tidak, maen pukul akan mengkoordinasikan pertahanan diri secara fisik, emosi, dan naluri. Dalam Palang Pintu Betawi, hal yang dilakukan adalah menampilkan kebolehan dalam beradu silat. Pembuka palang pintu yang disimbolkan dengan mengalahkan jawara yang berperan sebagai palang pintu, melalui adu silat yang disertai pantun. Pada saat beradu silat, kedua jawara juga saling bersilat lidah atau adu verbal. Kebolehan beradu silat menjadi isyarat bahwa calon mempelai pria itu dinilai mampu menjaga dan melindungi calon mempelai wanita dan keluarganya kelak.

Kedua, hal yang sama dipertegas dalam Palang Pintu Betawi yakni keagamaan. Kepala keluarga tidak hanya mampu melindungi tapi juga mampu membawa keluarga menuju surgaNya. Allah SWT juga sudah menegaskan yang artinya, *“Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezki kepadamu, Kamilah yang memberi rezki kepadamu. Dan akibat (yang baik) itu adalah bagi orang yang bertakwa”* (QS. Thaahaa [20]:132). Secara langsung Allah Swt memerintahkan setiap orang yang bertaqwa untuk taat kepada Allah Swt dan mengikuti syariat agama. Agama secara langsung mengarahkan keluarga kepada kebaikan dan keselamatan, baik secara jiwa dan raga.

Berkeluarga itu ibarat membangun sebuah rumah. Seorang suami sebagai kepala rumah tangga harus merancang bangunan rumahnya. Perkara yang penting dalam membangun rumah adalah pondasi yang menopang bangunan itu. Jika pondasinya kuat dan aman, maka bangunan itu akan tahan dari terpaan badai, angin, hujan, atau gempa yang pasti datang entah cepat atau lambat. Pondasi tersebut tercipta dari pengamalan agama yang kuat. Sehingga, pendidikan agama di dalam keluarga sangat penting.

Kebahagiaan dalam sebuah rumah tangga tidak tercipta begitu saja. Permasalahan rumah tangga akan menjadi problem yang serius jika tidak mengetahui cara menghadapinya. Sebab tidak ada satu pun pasangan dalam rumah tangga yang bebas dari ujian, godaan, percekocokan, bahkan pertikaian yang berujung pada perceraian. Yang menjadi masalah itu bukan besar kecilnya masalah, tetapi bagaimana cara jalan keluar dari masalah itu. Oleh karena itu,

dalam membangun keluarga perlu adanya pembinaan agama demi mengetahui tujuan pernikahan.

Agama Islam merupakan agama yang universal, mengatur seluruh kehidupan manusia dari perkara kecil sampai perkara besar. Apalagi terkait bagaimana membangun rumah tangga tentu ada aturannya. Oleh karena itu, sudah selayaknya sebagai seorang muslim harus menjadikan ajaran-ajaran Islam sebagai pondasi dalam membangun rumah tangganya. Tujuan dan manfaat pernikahan dalam Islam adalah merupakan bagian dari mengikuti sunnah Rasulullah Saw yang merupakan tauladan kita dalam kehidupan dunia maupun akhirat. Ajaran Islam dan Sunnah Nabi banyak terkandung hikmah dan manfaat yang banyak sekali. Untuk itulah mengetahui resep membentuk rumah tangga bahagia adalah perlu untuk diketahui dan dipahami oleh para pasangan suami istri. Agama Islam telah memberikan petunjuk yang lengkap dan rinci terhadap persoalan pernikahan. Mulai dari anjuran menikah, cara memilih pasangan yang ideal, melakukan khitbah (peminangan), bagaimana mendidik anak. Serta memberikan solusi jika terjadi ujian dalam rumah tangga, sampai dalam proses nafaqah (memberi nafkah) dari suami kepada istrinya serta juga persoalan harta waris dalam keluarga, semua diatur oleh Islam secara rinci, detail dan gamblang.

Simbol keagamaan dalam pernikahan masyarakat Betawi ditunjukkan pada bait ke-17.

Jalan jalan ke ragunan

Ada lagu cenat cenut

Kalo emang tuh mas anggi pengen duduk di pelaminan

Aye mo denger dia baca doa doa qunut

Dalam Palang Pintu Betawi, salah satu syarat yang harus dipenuhi calon mempelai pria adalah membaca doa qunut. Membaca doa qunut merupakan syarat yang harus dilakukan calon mempelai pria sebagai bukti bahwa dirinya memahami ilmu agama dan memiliki hubungan yang baik dengan Allah Swt. Doa qunut dapat diterjemahkan sebagai berikut. *“Ya Allah tunjukkanlah kepadaku sebagaimana orang-orang yang telah Engkau tunjukkan. Dan berilah kesehatan kepadaku sebagaimana mereka yang Engkau telah berikan kesehatan. Dan peliharalah diriku sebagaimana orang yang telah Engkau peliharakan. Dan*

berilah keberkahan bagiku pada apa-apa yang telah Engkau kurniakan. Dan selamatkan aku dari bahaya kejahatan yang Engkau telah tentukan. Maka sesungguhnya Engkaulah yang menghukum dan bukan kena hukum. Maka sesungguhnya tidak hina orang yang Engkau pimpin. Dan tidak mulia orang yang Engkau memusuhinya. Maha Suci Engkau wahai Tuhan kami dan Maha tinggi. Hanya untuk-Mu segala pujian di atas yang Engkau tentukan. Ku memohon ampun dari-Mu dan aku bertaubat kepada Engkau (Dan semoga Allah) mencurahkan rahmat dan sejahtera ke atas junjungan kami Nabi Muhammad, keluarga dan sahabatnya”. Isi dalam doa qunut dapat memperkuat spiritualitas keluarga dan memperkuat hubungan dengan Sang Pencipta. Tujuan dari Palang Pintu Betawi adalah mempersiapkan rumah tangga yang *sakinah mawaddah warohmah*. Secara bahasa, masing-masing tiga kata dari bahasa Arab ini mempunyai arti yaitu damai tentram, cinta kasih atau harapan, dan kasih sayang.

Ketiga, proses persiapan berumah tangga. Sebelum rumah tangga terbangun, pemahaman nilai-nilai keluarga perlu ditanamkan kepada calon mempelai. Nilai yang penting bagi kehidupan pernikahan tidak luput disampaikan dalam tuturan pantun pada prosesi Palang Pintu. Nilai-nilai tersebut merupakan nilai agama dan nilai perlindungan. Hal tersebut terlihat pada larik di bawah ini.

*Belum sempurna jadi anak betawi
Kalo belum bisa maen pukul
Aye mo denger dia baca doa doa qunut*

Larik tersebut secara langsung menyamakan bahwa sebuah keluarga harus terjaga raga dan jiwa. Maka dari itu, penanaman nilai agama dan penguatan diri keluarga menjadi hal yang penting dalam proses persiapan membangun rumah tangga. Para juru pantun dan jawara yang melantunkan pantun menyampaikan pesan yang perlu diingat oleh kedua mempelai. Pesan tersebut adalah agar kedua mempelai senantiasa menjaga keharmonisan dalam hidup rumah tangga. Kehidupan rumah tangga yang akan dibina tidaklah mudah, namun bila menghadapi kesulitan, haruslah dihadapi dengan baik dan bukan dengan bertengkar yang justru akan memperkeruh suasana. Keharmonisan dalam membina rumah tangga harus terus dijaga, supaya kehidupan pernikahan bisa terus berlangsung hingga ajal memisahkan.

5.2 Implikasi dan Rekomendasi

Penelitian ini berdasar pada teori folklor modern yang meliputi analisis struktur teks dan analisis konteks sebagai latar belakang kehadiran teks tersebut. Melalui penelitian ini, dapat dibuktikan jika pantun palang pintu Betawi Tebet ini bersifat penting, sebab di dalamnya terdapat nilai-nilai pernikahan dan bagaimana cara menjalaninya. Nilai-nilai pernikahan dan persiapannya sangat penting diketahui oleh orang yang akan menikah dan membangun bahtera rumah tangga.

Penelitian ini terbatas pada objek kajian dan daerah yang menjadi tempat penelitian, sehingga perlu adanya penelitian-penelitian lanjutan. Selain itu, berbagai aspek yang berkaitan dengan pantun ini akan semakin terangkat. Objek pada penelitian ini adalah teks pantun palang pintu Betawi yang hanya berasal dari Kecamatan Tebet Kota Jakarta Selatan. Artinya, perlu ada penelitian-penelitian serupa yang mengambil lokasi berbeda, sehingga dapat ditemukan persamaan dan perbedaan dari teks pantun palang pintu Betawi dari setiap daerahnya. Selain itu, penelitian sastra bandingan di antara banyaknya pantun palang pintu Betawi penting untuk diteliti lebih lanjut. Lebih jauh lagi, kajian sastra bandingan antara pantun daerah-daerah di Nusantara penting dilakukan. Identifikasi dan kajian pantun palang pintu Betawi secara khusus dan pantun di Indonesia secara umum penting dilakukan demi memperkaya khazanah pantun di Nusantara.